



KS

APPROVED

Agus Irfan

KARTU POS BERGAMBAR POTRET DIRIKU



Agus Irfan



APPROVED

dalam ilusi telah kutemukan kembali kaca
matanya
satu cerita sedih yang tak pernah kudengar
pernahkah kau kisahkan perihal peri, buaya,
dan laba laba dalam ingatan
jari jemariku bergetar mencari jejak kata-kata
yang berjatuhan di lantai hatiku yang kian
tebal berdebu oleh rindu yang menahun
serupa getar sayap kumbang di telapak
tanganku yang terbuka
seperti lembar-lembar kertas sajak Li- young
Lee ini
aku pun menyeka pipi dan menggaruk
telinga mendengarkan dongeng darimu yang
tak pernah ada
sebagai dewa khayali kutak ingin bersedih

Agus Irfan



ia tak sabar lagi menunggu mendung
mencurahkan hujan. ia ingin kepastian.

Tatkala secepuk cemas yang ringkas
mampir di hatinya. Tiga batang pohon
berdaun merah kini tampak layu sengsara
dibakar api terik. Seakan kemarau yang
hebat telah terjadi dalam sehari. Maka ia
pun menyiram tanah rengkah di sore hari.

Lantas terkesiap melihat bulir-bulir air
telah meresap, membangunkan daunan
yang lesi tertidur, seperti ia melihat
bayang bayangnya yang terbangun di
tengah malam, lantas berjalan-jalan
dengan kedua mata terpejam, dan
menyiram tiga pohon berdaun merah ini

Tentu saja, di sore hari ini...

Agus Irfan



KS

Jangan memintaku berjanji
sebab pada janji
aku telah lama melupakan

Jangan memintaku pergi
sebab pada kepergian
aku sudah lama kembali pulang

Agus Irfan



KS

sampailah aku menemukanmu
dalam jingkrung tubuhku yang
paling lekuk
dalam megap-megap napaku
aku berharap, sampai gigitan
hawa dingin november ini tak
bersisa
maka dekaplah aku, wahai
jingkrungku, sampai engkau jauh,
sampai engkau lengang,
sehangat hangatnya kasih sayang
selimut lusuh yang engkau
berikan

Agus Irfan



aku pun kembali ke batas semula
di mana waktu seolah tak pernah
ada

melarikan diri ke dalam gumam,
membayangkanmu adalah
kebahagiaan yang tiada
terperikan

bukankah waktu masih pagi,
seperti kata-kata yang telah
berdebu
dan kini telah kuusap- usap
kembali

Agus Irfan



bayangan seandainya yang
kaulihat itu pohon kuburan
yang tumbuh subur di ember
pecah
dan kini jadi hiasan halaman
rumah
tangan siapa kelak yang lebih
dulu memindahkannya
pada suatu tempat yang tak
pernah kita tahu?